

**PERSEPSI MAHASISWA AKUNTANSI TERHADAP PERILAKU PENGUNGKAPAN
KECURANGAN AKADEMIK**

STUDI EMPIRIS DI YKPN BUSINESS SCHOOL YOGYAKARTA

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana



Disusun oleh

EISABETH NDIMBU

3122 32094

PROGRAM STUDI AKUNTANSI

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI

YAYASAN KELUARGA PAHLAWAN NEGARA

2025

HALAMAN PENGESAHAN

TUGAS AKHIR

SKRIPSI

PERSEPSI MAHASISWA AKUNTANSI TERHADAP PERILAKU PENGUNGKAPAN KECURANGAN AKADEMIK STUDI EMPIRIS DI YKPN BUSINESS SCHOOL YOGYAKARTA

Dipersiapkan dan disusun oleh:

ELISABETH NDIMBU

Nomor Induk Mahasiswa: 312232094

telah dipresentasikan di depan Tim Penguji pada hari Kamis tanggal 26 Juni 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar

Sarjana Akuntansi (S.Ak)



Susunan Tim Penguji:

Pembimbing

Nurofik, Dr., M.Si, Ak., CA.

Penguji

Soegiharto, Dr., M.Acc., Ak., CA.

Yogyakarta, 7 Juli 2025

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN Yogyakarta

Rektua

Wisnu Prajogo, Dr., M.B.A.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi mahasiswa akuntansi di YKPN Business School Yogyakarta mengenai niat mereka dalam mengungkapkan kecurangan akademik. Kecurangan yang dimaksud meliputi plagiarisme, kecurangan ujian, kolusi, serta manipulasi data dalam tugas dan karya ilmiah. Isu ini merupakan permasalahan serius di pendidikan tinggi, mengingat sekitar 33% mahasiswa Indonesia mengaku pernah terlibat dalam bentuk kecurangan akademik.

Penelitian ini menggunakan teori perilaku terencana dengan menguji empat variabel utama: sikap terhadap kecurangan akademik, norma subjektif, kontrol perilaku yang dirasakan, dan persepsi terhadap keseriusan kecurangan. Pendekatan kuantitatif digunakan dengan menyebarkan kuesioner kepada mahasiswa akuntansi tingkat akhir, dan data dianalisis menggunakan regresi linier berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya dua variabel, yaitu kontrol perilaku yang dirasakan dan persepsi terhadap keseriusan kecurangan, yang berpengaruh signifikan terhadap niat mahasiswa untuk melakukan pelaporan. Sedangkan sikap dan norma subjektif tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Temuan ini menekankan pentingnya persepsi akan kemampuan dan kesadaran konsekuensi kecurangan dalam mendorong tindakan pelaporan.

Studi ini merekomendasikan adanya saluran pelaporan anonim, pelatihan etika secara rutin, serta perlindungan terhadap pelapor guna membentuk budaya akademik yang sehat dan bertanggung jawab.

Kata Kunci: Kecurangan akademik, persepsi mahasiswa, *whistleblowing*, kontrol perilaku, keseriusan kecurangan.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PENDAHULUAN

Kecurangan akademik telah menjadi persoalan yang semakin memprihatinkan di lingkungan pendidikan tinggi secara global. Dalam ranah akademik, dua konsep penting yang perlu dibedakan adalah kecurangan akademik dan *whistleblowing* akademik. Kecurangan akademik merujuk pada perilaku menyimpang yang melanggar norma etika dalam proses pendidikan, sedangkan *whistleblowing* akademik adalah tindakan sukarela individu untuk melaporkan pelanggaran tersebut kepada pihak yang berwenang. Penelitian ini secara khusus tidak hanya menyoroti keberadaan kecurangan, tetapi lebih pada aspek psikologis dan sosial yang memengaruhi keberanian mahasiswa dalam mengungkapkannya. Bentuk-bentuk pelanggaran seperti plagiarisme, mencontek, kolusi saat ujian, hingga manipulasi data pada tugas dan skripsi merupakan bagian dari permasalahan yang terjadi di berbagai perguruan tinggi, termasuk di Indonesia. Berdasarkan laporan dari *International Center for Academic Integrity*, sekitar 68% mahasiswa di seluruh dunia pernah terlibat dalam tindakan curang setidaknya sekali selama masa studi mereka. Di Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melaporkan pada tahun 2020 bahwa sekitar 33% mahasiswa pernah mengakui melakukan kecurangan dalam bentuk plagiarisme atau mencontek (Kemendikbud, 2020). Praktik ini tidak hanya mencederai nilai-nilai integritas akademik, tetapi juga berpotensi menciptakan lulusan yang membawa budaya tidak etis ke dalam dunia kerja profesional, khususnya dalam profesi akuntansi yang menuntut tingkat integritas tinggi.

Salah satu kendala utama dalam upaya pemberantasan kecurangan akademik adalah minimnya partisipasi mahasiswa dalam melaporkan pelanggaran tersebut. Faktor seperti ketakutan terhadap balasan negatif, tekanan dari teman sebaya, serta kurangnya kepercayaan terhadap sistem pelaporan

internal menjadi penghambat signifikan. *Whistleblowing* dalam konteks akademik seharusnya menjadi instrumen penting dalam menjaga integritas institusi pendidikan, namun pelaksanaannya masih belum optimal. Kusumaningsih (2021) mengungkapkan bahwa ketakutan terhadap pembalasan merupakan faktor dominan yang menghambat niat *whistleblowing* di kalangan mahasiswa akuntansi. Penemuan serupa juga dikemukakan oleh Fatoki (2013) di Afrika Selatan, yang menyoroti bahwa intensi untuk melaporkan pelanggaran sangat dipengaruhi oleh persepsi risiko baik secara sosial maupun personal.

Mahasiswa akuntansi memiliki peran strategis karena mereka dipersiapkan untuk menjadi profesional yang menjunjung tinggi etika, akuntabilitas, dan transparansi. Profesi akuntan sering berhadapan dengan dilema etis dan tanggung jawab pelaporan yang besar dalam dunia kerja. Oleh karena itu, pembentukan sikap *whistleblowing* yang positif sejak masa perkuliahan menjadi krusial untuk mempersiapkan mereka menghadapi tantangan etika profesional di masa depan. Penelitian menunjukkan bahwa komitmen profesional dan kesadaran etika yang terbentuk selama masa studi berkorelasi positif dengan perilaku etis dalam praktik profesional (Maulana, 2019; Dibakia et al., 2022).

Theory of Planned Behavior (TPB) yang dikembangkan oleh Ajzen (1991) menyatakan bahwa niat untuk melakukan suatu tindakan dipengaruhi oleh tiga komponen utama: sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Dalam konteks *whistleblowing* akademik, teori ini telah diaplikasikan dalam berbagai penelitian dengan hasil yang beragam. Septiana et al. (2022) menemukan bahwa persepsi terhadap kontrol perilaku merupakan satu-satunya variabel yang secara signifikan memengaruhi niat mahasiswa dalam melakukan *whistleblowing* terhadap

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

kecurangan akademik, sementara sikap dan norma subjektif tidak menunjukkan pengaruh signifikan. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Owusu et al. (2020) di Ghana, yang menunjukkan bahwa persepsi kontrol perilaku memberikan pengaruh kuat terhadap niat *whistleblowing* eksternal. Selain ketiga komponen TPB, persepsi terhadap tingkat keseriusan kecurangan juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi keputusan untuk melaporkan pelanggaran akademik. Penambahan variabel tingkat keseriusan kecurangan dalam model TPB pada penelitian ini didasarkan pada sejumlah bukti empiris yang menunjukkan bahwa persepsi individu terhadap tingkat keparahan pelanggaran memiliki pengaruh signifikan terhadap intensi *whistleblowing*. Studi yang dilakukan oleh Khan et al. (2022) dan Latan et al. (2019) mengindikasikan bahwa semakin serius suatu tindakan kecurangan dipersepsikan, maka semakin besar pula kemungkinan individu untuk melaporkannya. Oleh karena itu, variabel ini dianggap relevan untuk dimasukkan sebagai prediktor tambahan dalam model penelitian.

Meskipun penelitian tentang *whistleblowing* akademik telah dilakukan di berbagai daerah di Indonesia, terdapat beberapa kesenjangan yang perlu diatasi. Pertama, kesenjangan geografis dan kontekstual terlihat dari penelitian Septiana et al. (2022) di Bandar Lampung yang menunjukkan hasil berbeda dengan penelitian di daerah lain, sementara konteks budaya akademik di Yogyakarta sebagai kota pendidikan dengan karakteristik unik belum diteliti secara spesifik. Kedua, kesenjangan model penelitian tampak dari sebagian besar penelitian sebelumnya yang belum menguji secara komprehensif pengaruh gabungan dari keempat variabel utama (sikap, norma subjektif, persepsi kontrol perilaku, dan persepsi keseriusan kecurangan) dalam satu model terintegrasi. Ketiga, kesenjangan konteks institusional dimana penelitian di

YKPN *Business School* sebagai institusi dengan fokus bisnis dan akuntansi memiliki karakteristik khusus yang berbeda dari universitas umum, sehingga memerlukan kajian tersendiri.

Penelitian ini menjadi penting dilakukan untuk memahami dinamika khusus mahasiswa akuntansi di lingkungan YKPN *Business School*. Yogyakarta sebagai kota pelajar memiliki dinamika akademik yang berbeda dari kota-kota lain, YKPN sebagai institusi bisnis memiliki budaya organisasi yang berbeda dari universitas umum, dan mahasiswa akuntansi memerlukan persiapan khusus untuk menghadapi tantangan etika profesional. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dalam mengembangkan sistem pelaporan kecurangan yang efektif dan membangun budaya integritas akademik yang lebih kuat melalui pemahaman yang komprehensif tentang faktor-faktor yang mempengaruhi niat *whistleblowing* mahasiswa akuntansi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berfokus pada mahasiswa program studi akuntansi di YKPN *Business School* Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk menguji faktor-faktor yang memengaruhi niat mahasiswa untuk melakukan *whistleblowing* terhadap kecurangan akademik, dengan menggunakan pendekatan *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang dimodifikasi dengan tambahan variabel tingkat keseriusan kecurangan.

HASIL

1. Kriteria Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin ditujukan untuk mengetahui komposisi partisipan dalam penelitian ini. Data tersebut disajikan pada Tabel 4.1 berikut:

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tabel 4. 1 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Persentase
Laki-laki	31 Orang	27,2%
Perempuan	83 Orang	72,8%
Total	114 Orang	100%

Sumber: Data primer yang diolah menggunakan SPSS. 2025

Sebanyak 72,2% responden berjenis kelamin perempuan dan 27,2% berjenis kelamin laki-laki. Hal ini mencerminkan bahwa mayoritas partisipan dalam penelitian ini adalah perempuan, sesuai dengan komposisi mahasiswa pada program studi yang bersangkutan.

2. Kriteria Responden Berdasarkan Usia
Usia responden merupakan salah satu faktor penting untuk mengetahui tingkat kedewasaan dan potensi keterlibatan dalam pengalaman akademik. Distribusi usia disajikan dalam Tabel 4.2 berikut

Tabel 4. 2 Distribusi Responden Berdasarkan Usia

Usia (Tahun)	Jumlah Responden	Persentase
21-25	89 Orang	78,1%
25- 30	25 Orang	21,9%
Total	114 Orang	100%

Sumber: Data primer yang diolah menggunakan SPSS, 2025

3. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif disajikan untuk menunjukkan karakteristik umum data pada masing-masing variabel penelitian. Informasi yang ditampilkan mencakup

nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi dari seluruh variabel yang dianalisis.

Tabel 4.4 menunjukkan gambaran data penelitian.

Tabel 4. 3 Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Sikap terhadap Perilaku	114	2.00	5.00	3.9064	.68127
Norma Subjektif	114	1.00	5.00	4.0298	.83644
Persepsi Kontrol Perilaku	114	2.00	5.00	4.0713	.73246
Tingkat Keseriusan Kecurangan	114	2.00	5.00	3.4912	.86980
Niat	114	1.00	5.00	3.5058	.85328
Valid N (listwise)	114				

Sumber: Data primer yang diolah menggunakan SPSS, 2025

Hasil analisis statistik deskriptif terhadap 114 responden menunjukkan bahwa variabel Sikap terhadap Perilaku memiliki nilai minimum sebesar 2,00 dan maksimum sebesar 5,00, dengan nilai rata-rata sebesar 3,9064 serta standar deviasi sebesar 0,68127. Nilai rata-rata yang mendekati angka 4 menunjukkan

bahwa secara umum, responden memiliki sikap yang cenderung positif terhadap perilaku *whistleblowing* terhadap kecurangan akademik.

Variabel Norma Subjektif memiliki nilai minimum sebesar 1,00 dan maksimum sebesar 5,00, dengan nilai rata-rata sebesar 4,0298 serta standar

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

deviasi sebesar 0,83644. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, responden merasa bahwa lingkungan sosial di sekitar mereka, seperti dosen, teman, dan keluarga, memberikan dukungan terhadap tindakan pengungkapan kecurangan akademik.

Selanjutnya, variabel Persepsi Kontrol Perilaku memiliki nilai minimum sebesar 2,00 dan maksimum sebesar 5,00, dengan rata-rata sebesar 4,0713 dan standar deviasi sebesar 0,73246. Nilai ini menunjukkan bahwa mayoritas responden merasa memiliki kemampuan, kendali, serta keberanian yang cukup untuk melakukan tindakan *whistleblowing* apabila diperlukan.

Variabel Tingkat Keseriusan Kecurangan memiliki nilai minimum sebesar 2,00 dan maksimum sebesar 5,00, dengan nilai rata-rata sebesar 3,4912 dan

standar deviasi sebesar 0,86980. Nilai rata-rata ini menunjukkan bahwa responden menilai tindakan kecurangan akademik sebagai tindakan yang cukup serius, meskipun terdapat perbedaan persepsi antar individu yang cukup bervariasi.

Terakhir, variabel Niat menunjukkan nilai minimum sebesar 1,00 dan maksimum sebesar 5,00, dengan rata-rata sebesar 3,5058 serta standar deviasi sebesar 0,85328. Hal ini mengindikasikan bahwa responden memiliki niat yang cukup tinggi untuk mengungkapkan tindakan kecurangan akademik, yang mencerminkan adanya komitmen terhadap integritas akademik. Seluruh analisis ini didasarkan pada data yang valid dari 114 responden (Valid N = 114).

4. Uji Validitas

Tabel 4. 4 Hasil Uji Validitas

Variabel	Item	r hitung	r tabel	Keterangan
Sikap terhadap Perilaku (X1)	X1.1	0,478	0,183	Valid
	X1.2	0,679	0,183	Valid
	X1.3	0,765	0,183	Valid
	X1.4	0,728	0,183	Valid
	X1.5	0,511	0,183	Valid
	X1.6	0,698	0,183	Valid
Norma Subjektif (X2)	X2.1	0,795	0,183	Valid
	X2.2	0,872	0,183	Valid
	X2.3	0,844	0,183	Valid
	X2.4	0,856	0,183	Valid
	X2.5	0,747	0,183	Valid
Persepsi Kontrol Perilaku (X3)	X3.1	0,797	0,183	Valid
	X3.2	0,820	0,183	Valid
	X3.3	0,706	0,183	Valid
	X3.4	0,812	0,183	Valid
	X3.5	0,789	0,183	Valid
	X3.6	0,693	0,183	Valid
	X3.7	0,834	0,183	Valid
	X3.8	0,716	0,183	Valid
Tingkat Keseriusan Kecurangan (X4)	X4.1	0,815	0,183	Valid
	X4.2	0,590	0,183	Valid
Niat (Y)	Y.1	0,797	0,183	Valid

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	Y.2	0,716	0,183	Valid
	Y.3	0,687	0,183	Valid

Sumber: Data primer yang diolah menggunakan SPSS, 2025

Uji validitas dilakukan menggunakan analisis korelasi *Pearson Product Moment*. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 114 orang, sehingga derajat kebebasan (df) dihitung dengan rumus $df = n - 2 = 114 - 2 = 112$. Berdasarkan df tersebut dan taraf signifikansi 5%, diperoleh nilai r tabel sebesar 0,183.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh item pada masing-masing variabel memiliki nilai r hitung lebih besar dari r tabel ($r \text{ hitung} > 0,183$). Dengan demikian, seluruh item dalam instrumen penelitian dinyatakan valid dan dapat

digunakan dalam proses pengukuran variabel penelitian.

5. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana item-item dalam kuesioner mampu memberikan hasil yang konsisten dalam mengukur masing-masing variabel penelitian berdasarkan tanggapan responden. Pengujian dilakukan dengan menggunakan nilai Cronbach's Alpha, di mana nilai $\geq 0,60$ dinyatakan memenuhi kriteria reliabilitas.

Tabel 4. 5 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
Sikap terhadap perilaku (X1)	0.689	Reliabel
Norma Subjektif (X2)	0.881	Reliabel
Persepsi Kontrol Perilaku (X3)	0.897	Reliabel
Tingkat Keseriusan Kecurangan (X4)	0.755	Reliabel
Niat (Y)	0.748	Reliabel

Sumber: Data primer diolah menggunakan SPSS, 2025

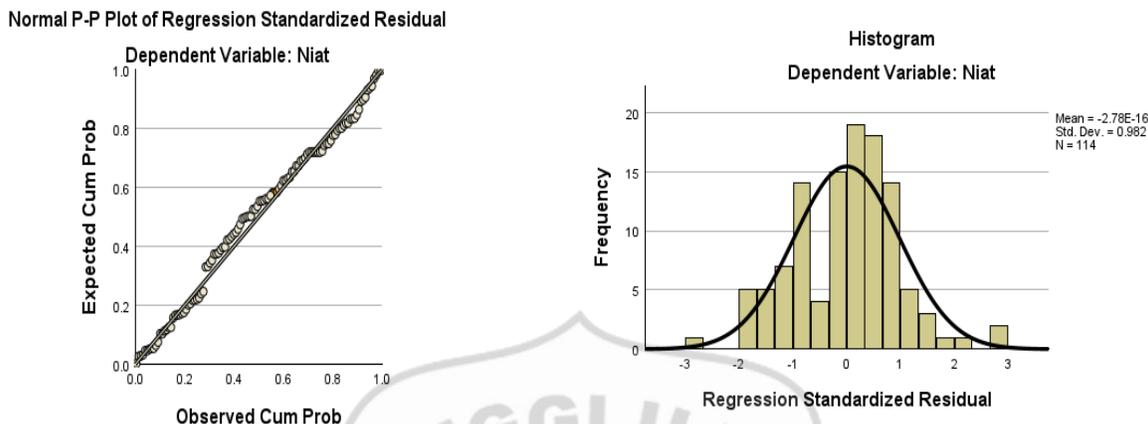
Hasil uji reliabilitas dengan metode *Cronbach's Alpha* menunjukkan bahwa seluruh variabel independen, yaitu Sikap terhadap Perilaku, Norma Subjektif, Persepsi Kontrol Perilaku, dan Tingkat Keseriusan Kecurangan, serta variabel dependen, yaitu Niat, memiliki nilai *Cronbach's Alpha* $\geq 0,60$. Nilai tersebut menunjukkan bahwa item-item dalam setiap variabel memiliki konsistensi internal yang baik berdasarkan tanggapan dari 114 responden. Dengan demikian, seluruh variabel dinyatakan reliabel.

6. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah residual dalam model regresi menyebar secara normal. Pemenuhan asumsi ini penting dalam regresi linear karena normalitas residual menunjukkan bahwa model dapat digunakan secara optimal dalam melakukan estimasi serta prediksi.

Gambar di bawah ini menunjukkan Normal P-P Plot dan Histogram dari residual regresi yang telah dianalisis:

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



Gambar 4. 1 Hasil uji Normalitas

Pada grafik Normal P-P Plot, terlihat bahwa titik-titik residual tersebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arahnya. Pola tersebut mengindikasikan bahwa sebaran residual mendekati distribusi normal. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa data residual tidak menyimpang jauh dari distribusi normal dan asumsi normalitas dapat dianggap terpenuhi.

Sementara itu, grafik histogram menunjukkan bentuk distribusi yang menyerupai kurva normal dan tidak memperlihatkan kecenderungan yang berat sebelah, baik ke kanan maupun ke kiri. Hal ini menunjukkan bahwa residual tersebar secara seimbang di sekitar nilai tengah. Berdasarkan kedua grafik tersebut, dapat disimpulkan bahwa model regresi ini telah memenuhi asumsi normalitas.

7. Uji Multikolinieritas

Tabel 4. 6 Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics		
		Tolerance	VIF	Keterangan
1	(Constant)			
	Sikap terhadap Perilaku	.442	2.263	Tidak Terjadi Multikolinieritas
	Norma Subjektif	.370	2.705	Tidak Terjadi Multikolinieritas
	Persepsi Kontrol Perilaku	.413	2.422	Tidak Terjadi Multikolinieritas
	Tingkat Keseriusan Kecurangan	.682	1.466	Tidak Terjadi Multikolinieritas

a. Dependent Variable: Niat

Sumber: Data primer yang diolah menggunakan SPSS, 2025

Hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai Tolerance di atas 0,1 dan nilai VIF di bawah 10. Sikap terhadap perilaku (VIF = 2,263), norma subjektif (VIF = 2,705), persepsi kontrol perilaku (VIF = 2,422), dan tingkat

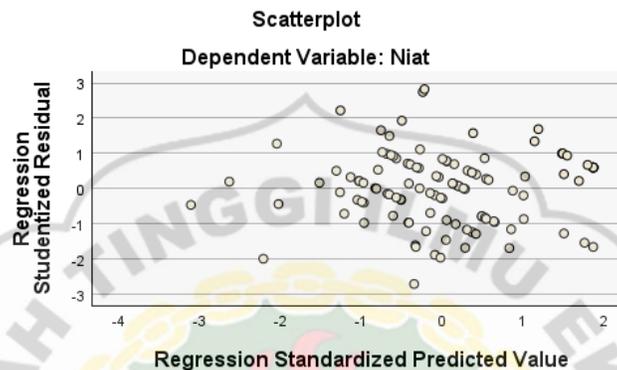
keseriusan kecurangan (VIF = 1,466) tidak menunjukkan adanya gejala multikolinieritas. Dengan demikian, keempat variabel bebas layak digunakan dalam model regresi.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

8. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk melihat apakah terdapat perbedaan penyebaran atau varians residual pada setiap nilai prediksi dalam model regresi.

Penyebaran residual yang tidak membentuk pola tertentu menunjukkan bahwa model telah memenuhi syarat Homoskedastisitas.



Gambar 4. 2 Hasil Uji Heteroskedastisitas
Sumber: Data primer yang diolah menggunakan SPSS, 2025

Pada gambar 4.2 ditampilkan scatterplot tersebut, terlihat bahwa titik-titik residual tersebut secara acak di sekitar garis nol dan tidak membentuk pola tertentu seperti menyempit, melebar atau membentuk pola melengkung. Penyebaran yang acak ini menunjukkan bahwa varians residual bersifat konstan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami masalah heteroskedastisitas dan telah memenuhi asumsi yang diperlukan dalam analisis regresi linearmodel telah memenuhi syarat

9. Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 4. 7 Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.148	1.097		.135	.893
	Sikap Terhadap Perilaku	.099	.063	.158	1.576	.118
	Norma Subjektif	-.036	.067	-.060	-.544	.588
	Persepsi Kontrol Perilaku	.127	.045	.290	2.803	.006
	Tingkat Keseriusan Kecurangan	.667	.119	.453	5.622	<.001

a. Dependent Variable: Niat

Sumber: Data primer yang diolah menggunakan SPSS, 2025

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tabel 4. 8 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Variabel Independen	Koefisien Regresi (β)	Sig. T	Keterangan
Sikap terhadap Perilaku	0,099	0,118	Tidak berpengaruh Signifikan
Normaa Subjektif	-0,036	0,558	Tidak berpengaruh Signifikan
Persepsi Kontrol Perilaku	0,127	0,006	Berpengaruh Signifikan
Tingkat Keseriusan Kecurangan	0,667	< 0,001	Berpengaruh Signifikan

Variabel Dependen = Niat melakukan *Whistleblowing*

Sumber: Data primer yang diolah menggunakan SPSS, 2025

Berdasarkan hasil output uji regresi linier berganda pada Tabel 4.8, diperoleh nilai konstanta dan koefisien regresi untuk masing-masing variabel

independen. Dari hasil tersebut, maka dapat disusun persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 0,148 + 0,099X_1 - 0,036X_2 + 0,127X_3 + 0,667X_4$$

dari persamaan regresi di atas menunjukkan bahwa variabel Sikap Terhadap Perilaku (X_1) memiliki pengaruh positif terhadap niat mahasiswa dalam melakukan *whistleblowing*, dengan koefisien sebesar 0,099. Artinya, setiap peningkatan satu satuan pada variabel X_1 akan meningkatkan nilai Y sebesar 0,099, dengan asumsi variabel lain tetap.

Variabel Norma Subjektif (X_2) memiliki koefisien negatif sebesar -0,036, yang mengindikasikan bahwa peningkatan pada X_2 justru diikuti oleh penurunan nilai Y , meskipun nilainya relatif kecil.

Sementara itu, Persepsi Kontrol Perilaku (X_3) menunjukkan pengaruh positif dengan nilai koefisien sebesar 0,127. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi persepsi kontrol mahasiswa, maka semakin besar pula kecenderungan untuk memiliki niat melakukan *whistleblowing*.

Variabel Tingkat Keseriusan Kecurangan (X_4) memiliki koefisien tertinggi, yaitu sebesar 0,667, yang menunjukkan bahwa variabel ini memberikan kontribusi paling kuat terhadap niat mahasiswa dalam mengungkapkan tindakan kecurangan akademik.

10. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4. 9 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.719 ^a	.517	.499	1.81154

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

a. Predictors: (Constant), Tingkat Keseriusan Kecurangan, Sikap Terhadap Perilaku, Persepsi Kontrol Perilaku, Norma subjektif
b. Dependent Variable: Niat
Sumber: Data primer yang diolah menggunakan SPSS, 2025

Berdasarkan Tabel Model Summary, nilai R Square sebesar 0,517 berarti bahwa 51,7% perubahan pada variabel niat dapat dijelaskan oleh empat variabel independen, yaitu Sikap terhadap Perilaku, Norma Subjektif, Persepsi Kontrol Perilaku, dan Tingkat Keseriusan Kecurangan. Sisanya, yaitu 48,3%, dijelaskan oleh faktor lain di luar model

ini. Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,499 menunjukkan nilai yang sudah disesuaikan berdasarkan jumlah variabel yang digunakan. Sementara itu, nilai *Standard Error* sebesar 1,81154 menunjukkan seberapa besar kesalahan dalam memprediksi nilai niat dari model ini.

11. Uji Parsial (Uji Statistik t)

Tabel 4. 10 Hasil Uji Parsial (Uji Statistik t)
Coefficients^a

Model		t hitung	t tabel	Sig.	Keterangan
1	(Constant)	.135		.893	
	Sikap terhadap Perilaku	1.576	1.659	.118	H1 Ditolak
	Norma Subjektif	-.544	1.659	.588	H2 Ditolak
	Persepsi Kontrol Perilaku	2.803	1.659	.006	H3 Diterima
	Tingkat Keseriusan Kecurangan	5.622	1.659	<,001	H3 Diterima

a. Dependent Variable: Niat

Sumber: Data Primer yg diolah menggunakan SPSS

Hasil pengolahan data uji statistik t dilakukan dengan jumlah responden sebanyak 114 orang dan jumlah variabel independen sebanyak 4, sehingga derajat kebebasan (df) = $114 - 4 = 110$. Berdasarkan nilai t tabel sebesar 1,659, maka dapat disimpulkan pengaruh masing-masing variabel terhadap niat melakukan *whistleblowing*.

Variabel Sikap terhadap Perilaku memiliki nilai t hitung sebesar 1,576, yang lebih kecil dari nilai t tabel 1,659, serta nilai signifikansi sebesar 0,118 yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, variabel ini tidak berpengaruh signifikan

terhadap niat, sehingga hipotesis pertama (H1) ditolak. Hal serupa juga terjadi pada variabel Norma Subjektif, yang menunjukkan nilai t hitung sebesar -0,544 dan signifikansi 0,588. Karena nilai t hitung lebih kecil dari t tabel dan signifikansi melebihi 0,05, maka norma subjektif juga tidak berpengaruh signifikan terhadap niat, sehingga hipotesis kedua (H2) ditolak.

Sementara itu, variabel Persepsi Kontrol Perilaku menunjukkan t hitung sebesar 2,803, yang lebih besar dari t tabel, dan nilai signifikansi sebesar 0,006 < 0,05. Artinya, variabel ini berpengaruh

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

secara signifikan terhadap niat, sehingga hipotesis ketiga (H3) diterima. Demikian pula dengan variabel Tingkat Keseriusan Kecurangan, yang memiliki t hitung sebesar 5,622 dan signifikansi $< 0,001$, menunjukkan pengaruh signifikan terhadap niat, sehingga hipotesis keempat (H4) juga diterima.

Secara keseluruhan, dari keempat variabel independen yang diuji, hanya Persepsi Kontrol Perilaku dan Tingkat Keseriusan Kecurangan yang terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap niat mahasiswa untuk melakukan *whistleblowing* terhadap kecurangan akademik.

12. Uji (F) Simultan

Tabel 4. 11 Hasil Uji (F) Simultan ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1					
Regression	382.761	4	95.690	29.159	$<,001^b$
Residual	357.703	109	3.282		
Total	740.465	113			

a. Dependent Variable: Niat melakukan *Whistleblowing*

b. Predictors: (Constant), Tingkat Keseriusan Kecurangan, Sikap terhadap Perilaku, Persepsi Kontrol Perilaku, Norma subjektif

Sumber: Data primer yang diolah menggunakan SPSS

Hasil uji F menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 29,159 dengan tingkat signifikansi $< 0,001$, yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan, variabel Sikap terhadap Perilaku (X1), Norma Subjektif (X2), Persepsi Kontrol Perilaku (X3), dan Tingkat Keseriusan Kecurangan (X4) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, yaitu Niat melakukan *whistleblowing* (Y).

Dengan demikian, model regresi linear berganda ini layak digunakan karena semua variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh Sikap terhadap Perilaku terhadap Niat *Whistleblowing*

Sikap terhadap perilaku dalam kerangka *Theory of Planned Behavior* (TPB) didefinisikan sebagai evaluasi individu terhadap suatu tindakan, yang

mencerminkan keyakinan dan penilaian mereka terhadap konsekuensi dari tindakan tersebut (Ajzen, 1991). Berdasarkan hasil penelitian ini, diketahui bahwa variabel sikap terhadap perilaku tidak berpengaruh signifikan terhadap niat mahasiswa untuk melakukan *whistleblowing*, dengan nilai signifikansi sebesar 0,118 yang melebihi ambang batas 0,05. Temuan ini menunjukkan bahwa sikap positif mahasiswa terhadap tindakan pelaporan kecurangan akademik tidak secara langsung meningkatkan niat mereka untuk melakukannya. Hal ini tidak sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Fishbein dan Ajzen (2010), yang menyatakan bahwa sikap positif terhadap suatu perilaku seharusnya meningkatkan kecenderungan seseorang untuk berniat melakukannya. Dalam konteks ini, terdapat kemungkinan bahwa sikap mahasiswa belum terbentuk secara kuat dalam aspek afektif maupun konatif, meskipun secara kognitif mereka

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

memahami pentingnya tindakan pelaporan. Selain itu, kemungkinan keberadaan faktor eksternal, seperti ketakutan terhadap sanksi sosial atau ketidakpercayaan terhadap sistem pelaporan, turut melemahkan pengaruh sikap terhadap niat. Penelitian Near dan Miceli (1985) serta Johnson (2003) mendukung hal ini dengan menekankan bahwa persepsi terhadap risiko dan efektivitas sistem pelaporan turut memengaruhi hubungan antara sikap dan niat. Oleh karena itu, meskipun sikap terhadap *whistleblowing* bersifat positif, hal tersebut belum cukup untuk mendorong terbentuknya niat pelaporan tanpa adanya dukungan dari faktor lain yang lebih determinan.

2. Norma Subjektif terhadap Niat *Whistleblowing*

Norma subjektif dalam teori *Planned Behavior* menggambarkan persepsi individu mengenai tekanan sosial dari lingkungan yang dianggap penting terhadap keputusan untuk melakukan suatu tindakan (Ajzen, 1991). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa norma subjektif tidak berpengaruh signifikan terhadap niat mahasiswa dalam melakukan *whistleblowing*, dengan nilai signifikansi sebesar 0,588, lebih besar dari ambang signifikansi 0,05. Temuan ini mengindikasikan bahwa ekspektasi atau pengaruh dari pihak-pihak seperti teman sebaya, dosen, maupun institusi tidak cukup kuat untuk membentuk niat pelaporan kecurangan akademik. Hasil ini bertentangan dengan pernyataan Ajzen (2002) dan Fishbein dan Ajzen (2010) yang menyatakan bahwa norma sosial berperan penting dalam membentuk niat individu, terutama ketika tekanan sosial berasal dari figur yang memiliki kedekatan atau otoritas. Penelitian Vadera et al. (2009) dan Dozier & Miceli (1985)

juga menunjukkan bahwa tekanan sosial negatif, seperti kekhawatiran akan stigma sebagai "pengadu", dapat menurunkan kecenderungan individu untuk melapor, meskipun mereka menyadari pentingnya tindakan tersebut. Dalam konteks akademik, rendahnya pengaruh norma subjektif terhadap niat dapat disebabkan oleh budaya solidaritas kelompok, kurangnya dukungan eksplisit dari lingkungan sosial, atau minimnya sosialisasi tentang pentingnya pelaporan kecurangan. Dengan demikian, hasil penelitian ini menggarisbawahi bahwa norma subjektif tidak secara langsung mendorong mahasiswa untuk memiliki niat melakukan *whistleblowing* tanpa dukungan dari sistem dan nilai sosial yang konsisten mendukung pelaporan etis.

3. Pengaruh Persepsi Kontrol Perilaku terhadap Niat *Whistleblowing*

Persepsi kontrol perilaku dalam *Theory of Planned Behavior* merujuk pada keyakinan individu atas kemampuannya untuk melakukan suatu tindakan, termasuk sejauh mana mereka merasa memiliki kendali atas pelaksanaan tindakan tersebut (Ajzen, 1991). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi kontrol perilaku berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat mahasiswa untuk melakukan *whistleblowing*, dengan nilai signifikansi sebesar 0,006, lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin besar keyakinan mahasiswa terhadap kemampuan dan peluang mereka untuk melaporkan kecurangan akademik, semakin tinggi pula kecenderungan mereka memiliki niat untuk melakukannya. Hasil ini sejalan dengan pandangan Ajzen (2002), yang menekankan bahwa persepsi kontrol tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

internal, tetapi juga oleh ketersediaan sarana eksternal, seperti sistem pelaporan yang aman dan perlindungan institusi. Penelitian Keil et al. (2010) dan Near & Miceli (2008) juga menunjukkan bahwa individu yang memiliki persepsi kontrol tinggi cenderung memiliki niat lebih kuat untuk melapor karena merasa bahwa tindakan mereka akan berdampak positif dan berada dalam batas kendali. Dalam konteks akademik, persepsi ini mencakup keberanian personal, akses terhadap kanal pelaporan yang dipercaya, serta kepercayaan terhadap sistem institusional. Dengan demikian, hasil ini mendukung bahwa persepsi kontrol perilaku merupakan prediktor signifikan dari niat *whistleblowing* mahasiswa, serta menunjukkan pentingnya dukungan institusional dalam membentuk keyakinan mahasiswa bahwa pelaporan adalah tindakan yang dapat mereka lakukan secara aman dan efektif.

4. Pengaruh Tingkat Keseriusan Kecurangan terhadap Niat Whistleblowing

Tingkat keseriusan kecurangan menggambarkan persepsi individu terhadap seberapa berat dan berdampak suatu pelanggaran etis yang mereka saksikan. Berdasarkan hasil penelitian ini, variabel tingkat keseriusan kecurangan menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap niat mahasiswa untuk melakukan *whistleblowing*, dengan nilai signifikansi $< 0,001$. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin serius suatu tindakan kecurangan dipersepsikan oleh mahasiswa, maka semakin besar pula kemungkinan mereka memiliki niat untuk melaporkan tindakan tersebut. Temuan ini selaras dengan penelitian Khan et al. (2022) yang menyatakan bahwa persepsi terhadap keseriusan pelanggaran memiliki

hubungan positif terhadap niat *whistleblowing*. Persepsi tersebut juga berkaitan dengan dorongan moral, seperti rasa tanggung jawab dan penyesalan yang diantisipasi apabila tidak melapor, sebagaimana dijelaskan oleh Pulungan et al. (2023). Selain itu, Latan et al. (2019) menegaskan bahwa tingkat keseriusan tidak hanya memengaruhi niat secara langsung, tetapi juga dapat memperkuat pengaruh faktor lain dalam pengambilan keputusan etis. Dalam konteks akademik, tindakan seperti plagiarisme atau manipulasi data yang dinilai merusak integritas institusi secara signifikan cenderung memicu niat pelaporan yang lebih tinggi. Hal ini juga diperkuat oleh temuan Ahmad et al. (2014) dan Anggraini & Faradillah (2023) yang menunjukkan bahwa mahasiswa lebih berani melakukan pelaporan apabila tindakan pelanggaran dinilai berdampak besar terhadap kredibilitas akademik. Oleh karena itu, tingkat keseriusan kecurangan dapat dianggap sebagai salah satu indikator utama yang membentuk dorongan moral mahasiswa untuk melaporkan pelanggaran, dan relevan untuk dijadikan variabel prediktor dalam analisis niat *whistleblowing*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis melalui analisis regresi linear berganda terhadap 114 responden mahasiswa Akuntansi di YKPN *Business School* Yogyakarta, dapat disimpulkan bahwa tidak semua variabel bebas dalam penelitian ini berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, yaitu niat untuk melakukan *whistleblowing* terhadap kecurangan akademik. Hanya dua variabel independen yang terbukti memiliki pengaruh signifikan, yaitu persepsi kontrol perilaku dan tingkat keseriusan kecurangan.

Hasil ini diperkuat oleh analisis statistik deskriptif yang menunjukkan bahwa

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

kedua variabel tersebut memperoleh nilai rata-rata yang tinggi, mencerminkan adanya kecenderungan kuat di kalangan responden untuk merasa mampu bertindak dan menilai kecurangan sebagai suatu pelanggaran serius. Sementara itu, variabel sikap terhadap perilaku dan norma subjektif menunjukkan nilai rata-rata yang juga tinggi secara deskriptif, namun tidak memberikan kontribusi signifikan secara statistik terhadap niat *whistleblowing*.

Temuan ini menunjukkan bahwa faktor-faktor internal berupa keyakinan atas kendali pribadi dan penilaian etis terhadap dampak pelanggaran lebih berpengaruh dalam mendorong niat untuk melaporkan dibandingkan pengaruh sikap atau tekanan sosial. Di antara seluruh variabel yang dianalisis, tingkat keseriusan kecurangan merupakan variabel yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap niat mahasiswa dalam melakukan *whistleblowing*.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat keseriusan suatu tindakan kecurangan dipersepsikan oleh mahasiswa, semakin besar pula kecenderungan mereka untuk melaporkannya demi menjaga integritas akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179-211.
- Ajzen, I. (2002). Efek sisa masa lalu terhadap perilaku selanjutnya: Perspektif pembiasaan dan tindakan yang beralasan. *Tinjauan kepribadian dan psikologi sosial*, 6 (2), 107-122.
- Ajzen, I. (2005). *Attitudes, personality and behaviour*. McGraw-hill education (UK).
- Ajzen, I. (2010). *Martin Fishbein (1936–2009)*.
- Anggraini, L. D., & Faradillah, F. (2023). Whistleblowing System: An Analysis of Implementation Readiness at Private Universities in Palembang City. *JIA (Jurnal Ilmiah Akuntansi)*, 8(2), 564-586.
- Angrayni, S., Yulistia, R., Minovia, A. F., & Rifa, D. (2021). Pengaruh sikap, norma subyektif dan komitmen organisasi terhadap Niat untuk melakukan whistleblowing. *Current*, 2(1), 29-42.
- Aurila, R., & Narulitasari, D. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Niat Melakukan Whistleblowing. *Akuntabilitas*, 16(1), 123-148.
- Beck, L., & Ajzen, I. (1991). Predicting dishonest actions using the theory of planned behavior. *Journal of research in personality*, 25(3), 285-301.
- Carpenter, T. D., & Reimers, J. L. (2005). Unethical and fraudulent financial reporting: Applying the theory of planned behavior. *Journal of business ethics*, 60, 115-129.
- Chaudhary, N. S., Phoolka, S., Sengar, R., & Pande, S. (2019). Whistleblowing in Indian higher education sector: a qualitative study. *International Journal of Learning and Change*, 11(2), 145-168.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design International Student Edition Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*.
- Fatoki, O. (2013). Internal whistleblowing intentions of accounting students in South Africa: The impact of fear of retaliation, materiality and gender. *Journal of Social Sciences*, 37(1), 31-44.
- Hadiyati, S. N., Suhardjanto, D., Rosnidah, I., & Winarna, J. (2024). Whistleblowing Testing for Perceived Organizational

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- Support as a Moderating Variable: Applying the Theory of Planned Behavior. *Journal of Ecohumanism*, 3(8), 8902-8918.
- International Center for Academic Integrity. (2021). *Academic integrity: Facts & statistics*. Diakses pada 14 Juni 2025, dari <https://academicintegrity.org/statistics/>
- Johnson, R. A. (2003). *Whistleblowing: When it Works--and why*. Lynne Rienner Publishers.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). *Laporan kinerja 2020: Tata kelola pendidikan dan kebudayaan yang berkualitas, efektif, efisien, transparan, dan akuntabel*. Diakses pada 14 Juni 2025, dari repositori resmi Kemendikbud: <http://repositori.kemdikbud.go.id/id/epri nt/21197/>
- Kusumaningsih, A. (2021). *Factors Affecting Whistleblowing Intention: A Study of Accounting Undergraduate Students*. *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*, 13(1), 109-118.
- Latan, H., Chiappetta Jabbour, C. J., & Lopes de Sousa Jabbour, A. B. (2019). *Ethical awareness, ethical judgment and whistleblowing: A moderated mediation analysis*. *Journal of Business Ethics*, 155, 289-304.
- Latan, H., Chiappetta Jabbour, C. J., & Lopes de Sousa Jabbour, A. B. (2019). *'Whistleblowing triangle': Framework and empirical evidence*. *Journal of Business Ethics*, 160, 189-204.
- Miceli, MP, & Near, JP (1985). *Karakteristik iklim organisasi dan persepsi pelanggaran yang terkait dengan keputusan pengungkapan pelanggaran*. *Psikologi personel*, 38 (3), 525-544.
- Owusu, G. M. Y., Bekoe, R. A., Anokye, F. K., & Okoe, F. O. (2020). *Whistleblowing intentions of accounting students: An application of the theory of planned behaviour*. *Journal of Financial Crime*, 27(2), 477-492.
- Pratiwi, N. Y., & Minarso, B. (2021). *Driver factors of whistleblowing intention in undergraduate student perspective*. *Jurnal Inovasi Ekonomi*, 6(02), 33-38.
- Septiana, T. D., Sinaga, I., & Akadiati, V. A. P. (2022). *Persepsi mahasiswa akuntansi terhadap perilaku pengungkapan kecurangan akademik di Bandar Lampung*. *JAE (JURNAL AKUNTANSI DAN EKONOMI)*, 7(3), 94-107.
- Sugiyono, P. D. (2010). *Metode Penelitian. Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.
- Zhang, J., Chiu, R., & Wei, L. (2009). *Proses pengambilan keputusan terkait perilaku pengungkapan pelanggaran internal di Tiongkok: Bukti empiris dan implikasinya*. *Jurnal Etika Bisnis*, 88, 25-41.
- Zhang, J., Chiu, R., & Wei, LQ (2009). *Mengenai penilaian dan niat melakukan whistleblowing: Peran suasana hati yang positif dan budaya etika organisasi*. *Jurnal Psikologi Manajerial*, 24 (7), 627-649.